

MANAGERIAL OVERCONFIDENCE SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

MANAGERIAL OVERCONFIDENCE AS A MODERATOR OF THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE ON FIRM PERFORMANCE

R.D.Oktaviandra*, Husaini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

*Korespondensi Email: rezaviandra2@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Corporate Governance on firm performance with Managerial Overconfidence as a moderating variable in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. This study employs a quantitative approach using secondary data and applies panel data regression with a moderation analysis. Corporate Governance and Managerial Overconfidence are measured using indicators that reflect governance mechanisms and managerial behavioral characteristics, while firm performance is proxied by Tobin's Q as an indicator of market value. The results indicate that Corporate Governance does not have a significant direct effect on firm performance. However, Managerial Overconfidence moderates this relationship by strengthening the influence of certain governance mechanisms while weakening others on firm performance. These findings suggest that the effectiveness of corporate governance is not solely determined by formal structures but is also influenced by managerial behavioral characteristics, highlighting the importance of incorporating behavioral aspects to enhance firm value in the banking sector.

Key words: *Corporate Governance, Managerial Overconfidence, Tobin's Q.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Corporate Governance terhadap kinerja perusahaan dengan Managerial Overconfidence sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dan dianalisis menggunakan regresi data panel dengan pendekatan moderasi. Corporate Governance dan Managerial Overconfidence diukur menggunakan indikator yang mencerminkan mekanisme pengawasan dan perilaku manajerial, sedangkan kinerja perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q sebagai indikator nilai pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja perusahaan. Namun, Managerial Overconfidence terbukti memoderasi hubungan tersebut, dengan memperkuat pengaruh mekanisme pengawasan tertentu dan melemahkan mekanisme lainnya terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas Corporate Governance tidak hanya ditentukan oleh struktur formal, tetapi juga dipengaruhi oleh Managerial Overconfidence, sehingga pemahaman terhadap aspek perilaku menjadi penting dalam meningkatkan nilai perusahaan perbankan.

Kata kunci: *Corporate Governance, Managerial Overconfidence, Tobin's Q.*

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan perbankan Indonesia menunjukkan perkembangan positif dalam beberapa dekade terakhir, tercermin dari kestabilan indikator keuangan utama seperti *ROA*, *ROE*, dan *LDR*. (Natalino et al., 2025) menemukan bahwa rasio *ROA*, *ROE*, dan *LDR* mengalami peningkatan signifikan pada periode pascapandemi COVID-19, menunjukkan adanya pemulihan kinerja dan kemampuan bank dalam mengelola profitabilitas serta likuiditas secara lebih efisien. Sejalan dengan itu, (Puspita et al., 2025) menegaskan bahwa ketiga rasio tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan PT Bank Mandiri Tbk, yang tercermin dari pertumbuhan laba bersih dan penguatan struktur keuangan bank. Temuan ini memperlihatkan bahwa sektor perbankan di Indonesia secara umum memiliki kemampuan yang kuat dalam mengelola aset dan likuiditas untuk mendukung ekspansi kredit, serta berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi nasional.

Meskipun secara umum kinerja perbankan di Indonesia positif, krisis finansial yang terjadi telah memberikan pembelajaran berharga bagi sektor perbankan nasional. (Hadi, 2023) mengungkapkan bahwa krisis finansial Asia pada 1997 dan krisis global tahun 2008 memberikan tekanan signifikan terhadap sektor perbankan, terutama melalui peningkatan *NPL*, penurunan likuiditas, dan melonjaknya suku bunga yang berdampak langsung pada penurunan kinerja keuangan bank. Dampak ini diperkuat oleh temuan (Setiawan & Pratama, 2019) yang menunjukkan bahwa faktor likuiditas dan *NPL* memiliki peran krusial dalam mempengaruhi kapasitas perbankan dalam menyalurkan kredit secara efektif, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya kesiapan sektor perbankan dalam menghadapi tantangan eksternal yang dapat memengaruhi stabilitas finansial dan operasional.

Perbaikan tata kelola setelah krisis 1997 dan 2008 memainkan peran penting dalam meningkatkan ketahanan sektor perbankan di Indonesia. (Musdholifah et al., 2020) menemukan bahwa tata kelola yang baik berkontribusi terhadap prediksi krisis perbankan di Indonesia dengan meningkatkan daya tahan terhadap risiko eksternal, yang memperkuat stabilitas perbankan di tengah fluktuasi ekonomi global.

Dari sudut pandang teori agensi, sistem tata kelola yang efektif berperan dalam meredam konflik antara pemegang saham dan pihak manajemen. Tata kelola yang efektif, melalui mekanisme seperti dewan pengawas independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan konsentrasi kepemilikan, membantu menjaga fokus pada kepentingan jangka panjang. Studi terdahulu memperlihatkan temuan yang bervariasi terkait hubungan antara mekanisme tata kelola dan kinerja perusahaan. Misalnya, (Santosa et al., 2022) menemukan pengaruh positif signifikan dari komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan di Indonesia, sedangkan (Lifaldi et al., 2023; Nanda rahayu & Agus wahyudi, 2024) kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Melalui pengawasan yang lebih ketat dan dorongan terhadap praktik tata kelola perusahaan yang baik, pemilik institusional dapat meningkatkan transparansi, efisiensi operasional, serta kepercayaan investor, yang secara keseluruhan berdampak positif pada nilai perusahaan. (Audina Irmalia & Prasetyo, 2020) dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan karena perannya dalam meningkatkan fungsi pengawasan dan mengurangi konflik keagenan. Namun, (Fauzan et al., 2024) melaporkan bahwa komite audit yang kecil dapat mengurangi efektivitas pengawasan risiko, dan (Hertina et al., 2021) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Selain itu, (Lusi & Agoes, 2019) menemukan bahwa

kepemilikan institusional menurunkan nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*, sementara (Al-Jalahma, 2022) menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara independensi komite dan kinerja perusahaan. Penemuan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami moderasi yang memengaruhi hubungan antara *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, kepercayaan diri berlebih pada manajer (*managerial overconfidence*) merupakan bentuk bias kognitif ketika pengambil keputusan meyakini kemampuan mereka melebihi kondisi objektif perusahaan dalam pengambilan keputusan dan estimasi masa depan perusahaan (Ben-david et al., 2013; Malmendier & Tate, 2005, 2008). Menurut (Ben-david et al., 2013), manajer yang *overconfident* cenderung meremehkan risiko dan melebih-lebihkan return yang diharapkan dari keputusan investasi mereka. Dalam konteks hubungan antara *managerial overconfidence* dengan *corporate governance* dan kinerja perusahaan, penelitian (Chen et al., 2020) menunjukkan bahwa manajer yang *overconfident* cenderung membuat keputusan yang lebih berisiko dalam pengelolaan kas, yang merefleksikan keyakinan berlebihan terhadap kemampuan perusahaan menghadapi risiko keuangan. (Ho et al., 2016) menemukan bahwa *overconfidence* berkorelasi dengan pelaporan keuangan yang kurang konservatif dan pengambilan keputusan investasi yang lebih agresif, yang dapat mempengaruhi hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan. Dengan demikian, menurut teori perilaku organisasi sebagaimana dijelaskan oleh (Cyert et al., 1963; Simon, 1955) dalam *behavioral theory of the firm*, pengambilan keputusan dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan kognitif dari para pengambil keputusan. Teori ini menekankan konsep *bounded rationality*, yaitu keterbatasan rasionalitas individu dalam membuat keputusan kompleks, yang dapat mengarah pada bias kognitif seperti *overconfidence*. (Baker et al., 2011) menjelaskan bahwa bias psikologis

manajer dapat mempengaruhi berbagai keputusan korporasi dan berdampak pada kinerja perusahaan. Seperti yang ditemukan oleh (Guluma, 2021), yang menganalisis perusahaan-perusahaan publik di Tiongkok, *managerial overconfidence* dapat mengurangi dampak positif tata kelola terhadap kinerja, karena manajer yang terlalu yakin pada diri mereka sendiri cenderung melebih-lebihkan prospek laba dan meremehkan risiko, yang berpotensi mengganggu stabilitas perusahaan. (Guluma, 2021) secara spesifik menemukan bahwa *managerial overconfidence* memperlemah pengaruh positif dewan komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan.

Dalam konteks teori agensi, *managerial overconfidence* memiliki efek ganda terhadap keputusan investasi dan kinerja perusahaan melalui mekanisme *overinvestment* dan *underinvestment problem*. (Malmendier & Tate, 2005) menemukan bahwa CEO yang *overconfident* cenderung *overestimate returns* dari proyek investasi dan melakukan investasi berlebihan (*overinvestment*), terutama ketika memiliki *free cash flow* yang besar, yang dapat mengurangi nilai pemegang saham. Namun, (Gervais et al., 2011) menunjukkan bahwa tingkat *overconfidence* moderat justru dapat bermanfaat dengan mendorong manajer mengambil proyek berisiko yang secara rata-rata menguntungkan namun akan dihindari oleh manajer yang terlalu *risk-averse* (mengatasi *underinvestment*). (Hirshleifer et al., 2012) menemukan bahwa efek positif dari *managerial overconfidence* lebih dominan dalam konteks yang membutuhkan inovasi, dimana keberanian mengambil risiko dapat mendorong pengembangan produk dan teknologi baru yang menguntungkan dalam jangka panjang.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *managerial overconfidence* memiliki efek ganda terhadap kinerja perusahaan. (Malmendier & Tate, 2005) menemukan bahwa *overconfidence* dapat menyebabkan *overinvestment* melalui estimasi berlebihan terhadap *return proyek*, yang berpotensi merugikan kinerja jangka panjang. Namun,

(Hirshleifer et al., 2012) menunjukkan bahwa *overconfidence* juga dapat mendorong inovasi dan pengambilan risiko yang menguntungkan dengan mengurangi masalah *underinvestment*. Hal ini sejalan dengan teori behavioral yang dikemukakan oleh (Baker et al., 2011) yang menyatakan bahwa bias psikologis manajerial dapat mempengaruhi efektivitas *corporate governance* baik secara positif maupun negatif tergantung pada konteks organisasi. Dengan demikian, pemahaman tentang peran *managerial overconfidence* menjadi penting dalam konteks tata kelola dan kinerja perusahaan perbankan mengingat karakteristik industri perbankan yang membutuhkan keseimbangan antara inovasi dan manajemen risiko.

Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang *corporate governance* dan kinerja perusahaan di Indonesia, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran *managerial overconfidence* sebagai moderasi dalam hubungan tersebut masih terbatas, terutama di sektor perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut dengan berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai peran *managerial overconfidence* dalam memperkuat atau melemahkan efektivitas *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan, serta berkontribusi pada pengembangan literatur di bidang *Corporate Governance* dan kinerja sektor perbankan di Indonesia.

Dewan Komisaris Independen dan Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris independen, sebagai salah satu mekanisme *Corporate Governance*, berperan mengawasi manajemen dan mengurangi konflik keagenan. (Santosa et al., 2022) yang menemukan pengaruh positif signifikan dari komisaris independen terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Menurut (Audina Irmalia & Prasetyo, 2020) dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan

karena perannya dalam meningkatkan fungsi pengawasan dan mengurangi konflik keagenan. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa peningkatan independensi pengawas dapat meminimalkan perilaku oportunistik manajer. Berdasarkan argumen tersebut, dirumuskan hipotesis:

H1a: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Komite Audit dan Kinerja Perusahaan

Komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. (Siffiana et al., 2020) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena keberadaannya membantu memastikan transparansi dan keandalan laporan keuangan melalui fungsi pengawasan yang dijalankan. Menurut (Farhanah & Susilawati, 2022), komite audit memiliki peran dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, mengurangi risiko kecurangan, serta memastikan efektivitas proses audit. Dengan demikian, keberadaan dan efektivitas komite audit diharapkan mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut, dirumuskan hipotesis:

H1b: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan Institusional dan Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif. (Nanda rahayu & Agus wahyudi, 2024) kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Melalui pengawasan yang lebih ketat dan dorongan terhadap praktik *Corporate Governance* yang baik, pemilik institusional dapat meningkatkan transparansi, efisiensi operasional, serta kepercayaan investor, yang secara keseluruhan berdampak positif pada nilai perusahaan. Sedangkan, Menurut (Lifaldi et al., 2023) kepemilikan institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Semakin besar kepemilikan oleh institusi, semakin kuat pula fungsi pengawasan terhadap manajemen, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan nilai perusahaan yang tercermin melalui rasio *Tobin's Q*. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan hipotesis:

H1c: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Konsentrasi Kepemilikan dan Kinerja Perusahaan

Konsentrasi kepemilikan, dalam perspektif teori keagenan, dapat mengurangi masalah keagenan melalui pengawasan yang lebih intensif dari pemegang saham utama. (Santosa et al., 2022) yang menemukan pengaruh positif signifikan dari konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Berdasarkan argumentasi tersebut, dirumuskan hipotesis:

H1d: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Managerial Overconfidence, Dewan Komisaris Independen dan Kinerja Perusahaan

Teori behavioral menjelaskan bahwa *bounded rationality* (Cyert et al., 1963; Simon, 1955) menyebabkan manajer rentan terhadap bias seperti *managerial overconfidence*. Manajer yang terlalu percaya diri cenderung mengabaikan fungsi pengawasan dari dewan komisaris independen. (Guluma, 2021) menemukan bahwa *overconfidence* dapat memperlemah pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu, (Dao, 2024) menunjukkan bahwa *managerial overconfidence* memiliki hubungan positif terhadap nilai perusahaan, tergantung pada kebijakan operasional yang diterapkan.

H2a: *Managerial Overconfidence* memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen dan kinerja perusahaan.

Managerial Overconfidence, Komite Audit dan Kinerja Perusahaan

Dalam perspektif teori keagenan, komite audit berperan penting dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Teori behavioral finance menjelaskan bahwa bias psikologis memengaruhi bagaimana manajer memproses dan merespons informasi dari mekanisme pengawasan internal (Baker et al., 2011). (Dao, 2024) menunjukkan bahwa karakteristik manajerial seperti *overconfidence* dapat memengaruhi nilai perusahaan secara langsung melalui kebijakan yang diambil oleh manajer. Berdasarkan hal tersebut, cara manajer *overconfident* merespons rekomendasi komite audit dapat memengaruhi efektivitas pengawasan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

H2b: *Managerial Overconfidence* memoderasi hubungan antara komite audit dan kinerja perusahaan.

Managerial Overconfidence, Kepemilikan Institusional dan Kinerja Perusahaan

Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal untuk mengurangi masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Teori behavioral finance menggarisbawahi peran bias psikologis dalam memengaruhi bagaimana manajer merespons tekanan dan pengawasan dari pemegang (Baker et al., 2011). (Dao, 2024) menunjukkan bahwa karakteristik manajerial seperti *overconfidence* dapat memengaruhi nilai perusahaan melalui keputusan strategis yang diambil manajer. Oleh karena itu, kemungkinan terdapat interaksi antara tingkat kepercayaan diri manajer dan efektivitas pengawasan pemegang saham institusional dalam memengaruhi kinerja perusahaan.

H2c: *Managerial Overconfidence* memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan.

Managerial Overconfidence, Konsentrasi Kepemilikan dan Kinerja Perusahaan

Menurut Teori Agensi (Jensen & Meckling, 1976), konsentrasi kepemilikan

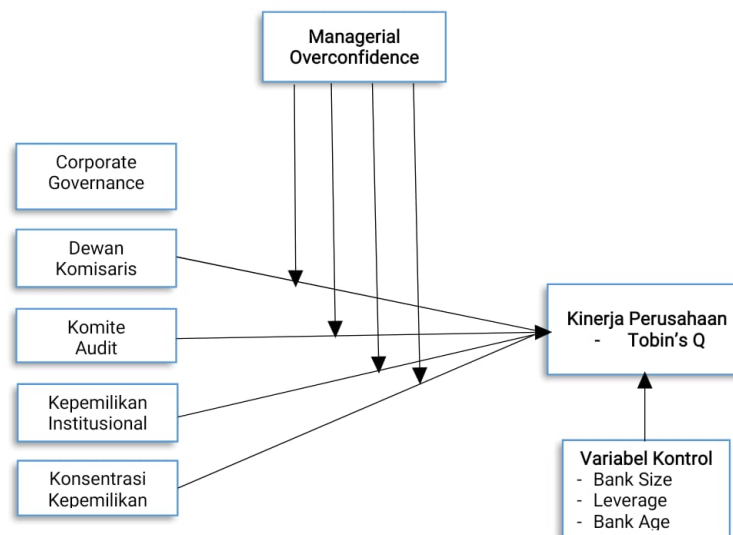
memungkinkan pemegang saham mayoritas untuk memiliki kontrol yang lebih besar terhadap pengelolaan perusahaan. Ketika sebagian besar saham dikuasai oleh pihak tertentu, mereka memiliki kekuatan yang lebih besar dalam mengawasi manajemen dan mengarahkan kebijakan strategis.

Efektivitas mekanisme ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik manajerial. (Dao, 2024) menunjukkan bahwa karakteristik manajer, seperti *overconfidence*, dapat memengaruhi kinerja perusahaan melalui kebijakan dan keputusan strategis yang diambil. Sementara itu, (Guluma, 2021) menemukan bahwa

managerial overconfidence memperlemah pengaruh positif konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan, karena manajer yang terlalu percaya diri cenderung mengabaikan pengawasan dari pemegang saham utama. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan hipotesis:

H2d: *Managerial Overconfidence* memoderasi hubungan antara konsentrasi kepemilikan dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas, dapat digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut:



Sumber : Data diolah. 2025

Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara *Corporate Governance* dan kinerja perusahaan perbankan, serta peran moderasi *Managerial Overconfidence*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Peneliti mengumpulkan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan *corporate*

governance yang tersedia di situs resmi masing-masing perusahaan dan situs BEI.

Kriteria pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Total 47 bank memenuhi kriteria tersebut, menghasilkan 235 observasi tahunan. Semua data dikumpulkan dan diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel 2010 dan dianalisis menggunakan IBM SPSS v.30.

Variabel dependen kinerja perusahaan diukur menggunakan *Tobin's Q*, yaitu rasio antara kapitalisasi pasar ditambah total

liabilitas dibagi dengan total aset perusahaan. Rasio ini mencerminkan nilai pasar perusahaan.

Variabel independen terdiri dari empat mekanisme *Corporate Governance*. Dewan komisaris independen diukur berdasarkan rasio jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris (Santosa et al., 2022). Komite audit diukur berdasarkan jumlah rapat komite audit dalam satu tahun (Siffiana et al., 2020). Kepemilikan institusional dihitung dari persentase saham yang dimiliki institusi (Hertina et al., 2021). Konsentrasi kepemilikan diukur dari proporsi saham yang dimiliki pemegang saham terbesar (Santosa et al., 2022)

Variabel moderasi *Managerial Overconfidence* diukur berdasarkan rasio perubahan kepemilikan saham oleh dewan direksi dibandingkan tahun sebelumnya. Manajer dikategorikan *overconfident* jika meningkatkan kepemilikan saham saat kinerja perusahaan menurun (Lin et al., 2020).

Variabel kontrol mencakup *Bank Size*, *leverage*, dan *Bank Age*. *Bank Size* diukur dengan logaritma natural dari total *asset* (Sariningsih & Saputro, 2021). *Leverage* dihitung dari rasio total liabilitas terhadap total aset. *Bank Age* dihitung dari logaritma natural selisih tahun pengamatan dengan tahun pendirian ditambah satu.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Operasionalisasi
Dewan Komisaris Independen	DKI = [Jumlah Komisaris Independen] / Total Dewan Komisaris x 100%
Komite Audit	KA = Jumlah Komite Audit dalam satu tahun
Kepemilikan Institusional	KI = [Saham yang dimiliki institusi] / Total saham perusahaan x 100%
Konsentrasi Kepemilikan	KP= [Pemegang saham terbesar] / Total saham perusahaan x 100%
Managerial overconfidence	Overconfidence = $H_{it} - H_{i(t-1)} / H_{i(t-1)}$
Tobin's Q	(Kapitalisasi pasar + total liabilitas) / total aset
Bank Size	SIZE = Ln(Total Assets)
Leverage	LEV = Total Liabilities / Total Assets
Bank Age	AGE = Ln(Tahun observasi - Tahun pendirian)+1

Sumber: Data Diolah (2025)

Teknik analisis data pada penelitian ini mencakup analisis statistik deskriptif mencakup perhitungan ukuran-ukuran statistik, seperti rata-rata (*mean*), mean, median, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari setiap variabel yang diteliti. Selanjutnya, uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas metode *variance inflation factor (VIF)*, uji heteroskedastisitas menggunakan *Glejser*, dan uji autokorelasi *durbin-watson*.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Model interaksi dibangun untuk menguji efek moderasi dengan menambahkan variabel interaksi antara masing-masing

mekanisme *Corporate Governance* dan *Managerial Overconfidence*. Model penelitian ini dibuat sebagai berikut :

Model Tanpa Interaksi

$$\text{Tobin's Q} = \alpha + \beta_1 \text{DKI} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 \text{KP} + \beta_4 \text{KI} + \beta_5 \text{MO} + \beta_{10} \text{Size} + \beta_{11} \text{Age} + \beta_{12} \text{Lev} + e$$

Model Interaksi (MRA)

$$\text{Tobin's Q} = \alpha + \beta_1 \text{DKI} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 \text{KP} + \beta_4 \text{KI} + \beta_5 \text{MO} + \beta_6 \text{DKI} * \text{MO} + \beta_7 \text{KA} * \text{MO} + \beta_8 \text{KP} * \text{MO} + \beta_9 \text{KI} * \text{MO} + \beta_{10} \text{Size} + \beta_{11} \text{Age} + \beta_{12} \text{Lev} + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Tabel 2 menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk seluruh variabel.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Managerial Overconfidence (MO)* memiliki tingkat penyebaran data yang sangat tinggi, dengan nilai minimum sebesar -1,00 dan maksimum mencapai 30,04 serta standar deviasi sebesar 2,48. Hal ini mencerminkan adanya disparitas yang besar antar perusahaan dalam hal perubahan kepemilikan saham oleh manajemen, terutama ketika menghadapi penurunan kinerja.

Variabel dependen *Tobin's Q* juga menunjukkan tingkat variabilitas yang tinggi, dengan nilai minimum sebesar 0,02,

maksimum 13,88, dan standar deviasi 1,05. Rentang nilai yang luas ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam persepsi pasar terhadap nilai perusahaan perbankan dalam sampel.

Sebaliknya, beberapa variabel independen seperti Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KI), dan Konsentrasi Kepemilikan (KP) menunjukkan standar deviasi yang relatif rendah (masing-masing sebesar 0,14; 0,18; dan 0,21), yang mengindikasikan bahwa data pada variabel-variabel tersebut cenderung homogen antar perusahaan. Sementara itu, Komite Audit (KA) memiliki standar deviasi 1,18 yang menunjukkan tingkat variasi sedang.

Secara keseluruhan, meskipun sebagian variabel menunjukkan tingkat variasi yang rendah, keberadaan variabel dengan penyebaran tinggi seperti *MO* dan *Tobin's Q* memberikan kekayaan informasi yang cukup untuk analisis lanjutan, terutama dalam pengujian model moderasi.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
DKI	235	0,00	1,00	0,5855	0,14071
KA	235	2,00	8,00	3,8809	1,18152
KP	235	0,22	0,99	0,6328	0,21034
KI	235	0,07	1,00	0,7557	0,18431
TOBINS_Q	235	0,02	13,88	1,1262	1,05329
MO	235	-1,00	30,04	0,3910	2,48869
SIZE	235	23,24	35,32	31,2793	1,83929
AGE	235	3,30	5,85	4,7980	0,48557
LEVERAGE	235	0,02	4,06	0,7347	0,31837

Source: Data diolah menggunakan SPSS v.30 (2025)

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda

Model 1	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	0,359	0,171	2,104	0,037
DKI	0,034	0,084	0,408	0,684
KA	0,014	0,011	1,286	0,200
KP	0,130	0,074	1,764	0,079
KI	-0,071	0,077	-0,928	0,355
SIZE	-0,012	0,008	-1,436	0,152
AGE	-0,039	0,031	-1,255	0,211
LEVERAGE	1,141	0,059	19,199	<0,001
R Square	,672			
Adjusted R Square	,661			
F	58,347			
F. Sig	<,001^b			

Model 2	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-0,155	0,011	14,013	<.001
DKI	0,141	0,093	1,522	0,130
KA	0,000	0,012	-0,017	0,986
KP	0,202	0,083	2,450	0,015
KI	-0,144	0,089	-1,615	0,108
MO	0,023	0,012	1,891	0,060
MO_DKI	0,210	0,090	2,323	0,021
MO_KA	-0,017	0,008	-2,105	0,037
MO_KP	0,152	0,084	1,815	0,071
MO_KI	-0,233	0,115	-2,029	0,044
SIZE	-0,009	0,009	-0,980	0,328
AGE	-0,051	0,033	-1,539	0,125
LEVERAGE	1,117	0,063	17,753	<.001
R Square	,699			
Adjusted R Square	,648			
F	33,129			
F. Sig	<,001			

Source: Data diolah menggunakan SPSS v.30 (2025)

Hasil uji F pada Model 1 menunjukkan nilai sebesar 58,347 dengan tingkat signifikansi < 0,001, yang berarti bahwa secara simultan mekanisme *Corporate Governance* dan variabel kontrol berpengaruh signifikan

terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Temuan ini mengindikasikan bahwa

kombinasi struktur tata kelola dan karakteristik perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi penilaian pasar terhadap

perusahaan perbankan. Dengan demikian, Model 1 dinilai layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Nilai Adjusted R² sebesar 0,661 menunjukkan bahwa 66,1% variasi *Tobin's Q* dapat dijelaskan oleh mekanisme *Corporate Governance* dan variabel kontrol dalam model. Persentase ini tergolong relatif tinggi untuk penelitian berbasis data perusahaan, sehingga mencerminkan bahwa faktor internal perusahaan memiliki peran penting dalam pembentukan nilai pasar. Sisa variasi *Tobin's Q* dipengaruhi oleh faktor lain di luar model,

seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar, maupun kebijakan regulator, yang tidak secara eksplisit dimasukkan dalam penelitian ini.

Pada Model 2, nilai uji F sebesar 33,129 dengan signifikansi < 0,001, yang menunjukkan bahwa mekanisme *Corporate Governance*, *Managerial Overconfidence*, serta interaksi keduanya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tobin's Q*. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan *Moderated Regression Analysis (MRA)* relevan untuk menjelaskan dinamika hubungan antara *Corporate Governance* dan kinerja perusahaan perbankan.

Nilai Adjusted R² sebesar 0,648 menunjukkan bahwa sekitar 64,8% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh model moderasi. Meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan Model 1, penurunan ini wajar mengingat meningkatnya kompleksitas model akibat penambahan variabel interaksi. Secara substantif, hasil ini mengindikasikan bahwa *Managerial Overconfidence* merupakan faktor penting yang memengaruhi efektivitas mekanisme *Corporate Governance* dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan (diukur dengan *Tobin's Q*), serta peran moderasi dari *Managerial Overconfidence*. Hasil analisis regresi menunjukkan:

Hasil penelitian hipotesis H1a

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen tidak

berpengaruh signifikan terhadap *Tobin's Q* ($p = 0,684 > 0,05$), sehingga **hipotesis H1a ditolak**. Temuan ini tidak sejalan dengan (Santosa et al., 2022) yang menyatakan bahwa dewan independen dapat meningkatkan fungsi pengawasan. Ketidaksignifikanan ini kemungkinan disebabkan oleh lemahnya independensi atau rendahnya kualitas pengawasan komisaris independen di sektor perbankan,

Hasil penelitian hipotesis H1b

Nilai signifikansi variabel Komite Audit sebesar 0,200 ($> 0,05$) mengindikasikan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *Tobin's Q*, sehingga **hipotesis H1b ditolak**. Hasil ini bertentangan dengan temuan (Farhanah & Susilawati, 2022), yang menyatakan bahwa komite audit dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan risiko kecurangan. Ketidakefektifan komite audit dapat terjadi jika fungsi pengawasan yang dijalankan belum optimal, atau sekadar bersifat formalistik.

Hasil penelitian hipotesis H1c

Dengan nilai signifikansi sebesar 0,355 ($> 0,05$), **hipotesis H1c ditolak**. Ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional belum signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan (Lifaldi et al., 2023) yang menunjukkan peran aktif investor institusional dalam pengawasan. Kegagalan ini dapat terjadi jika institusi pemegang saham cenderung pasif (*passive investors*) atau tidak memiliki insentif kuat untuk mendorong efisiensi manajerial.

Hasil penelitian hipotesis H1d

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Konsentrasi Kepemilikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,079 ($> 0,05$), sehingga **hipotesis H1d ditolak**. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian (Santosa et al., 2022), yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan meningkatkan efektivitas pengawasan dan mendukung kinerja perusahaan. Kegagalan variabel ini menunjukkan bahwa dominasi pemegang

saham utama belum secara konsisten dihargai pasar, atau mungkin karena keterbatasan pengaruh mereka terhadap pengambilan keputusan strategis di sektor perbankan yang sangat teregulasi.

Hasil penelitian hipotesis H2a

Interaksi DK_I_MO menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap Tobin's Q ($p = 0,021 < 0,05$), sehingga **hipotesis H2a diterima**. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen justru memperkuat nilai perusahaan dalam kondisi manajer yang *overconfident*. Hasil ini berbeda dengan temuan (Guluma, 2021), yang menunjukkan bahwa *overconfidence* justru memperlemah pengaruh dewan. Dalam konteks ini, pasar mungkin menganggap kehadiran komisaris independen sebagai sinyal pengendalian risiko yang lebih kuat terhadap keputusan manajerial yang agresif (Baker et al., 2011).

Hasil penelitian hipotesis H2b

Interaksi KA_I_MO berpengaruh negatif signifikan ($p = 0,037 < 0,05$), maka **hipotesis H2b diterima**. Hasil ini mengindikasikan bahwa manajer yang *overconfident* cenderung mengabaikan peran dan pengawasan dari komite audit, sesuai dengan teori behavioral (Cyert et al., 1963; Simon, 1955) yang menyatakan bahwa bias psikologis dapat menurunkan efektivitas pengawasan internal. Hal ini juga diperkuat oleh (Ho et al., 2016) yang menemukan bahwa *overconfident* manager seringkali tidak responsif terhadap kontrol internal.

Hasil penelitian hipotesis H2c

Interaksi KI_I_MO menunjukkan pengaruh negatif signifikan ($p = 0,044 < 0,05$), sehingga **hipotesis H2c diterima**. Temuan ini menunjukkan bahwa manajer yang *overconfident* dapat mengabaikan tekanan dari investor institusional, melemahkan pengaruh positif mereka terhadap nilai perusahaan. Hal ini mendukung studi (Guluma, 2021), dan bertentangan dengan (Dao, 2024), yang menemukan pengaruh positif dari

overconfidence. Sesuai teori agensi dan behavioral, bias kognitif manajer dapat mendistorsi mekanisme pengawasan eksternal.

Hasil penelitian hipotesis H2d

Interaksi KP_I_MO tidak signifikan ($p = 0,071 > 0,05$), sehingga **hipotesis H2d ditolak**. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja relatif stabil meskipun terdapat karakteristik *overconfidence* pada manajer. Hasil ini berbeda dengan (Guluma, 2021), yang menemukan bahwa *overconfidence* dapat memperlemah kontrol pemegang saham utama. Namun dalam konteks sektor perbankan yang memiliki pengawasan ketat, efektivitas pemegang saham mayoritas cenderung tetap dominan meski manajer menunjukkan bias psikologis.

Berdasarkan hasil regresi model pertama, seluruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan konsentrasi kepemilikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan struktur tata kelola secara formal belum tentu berdampak nyata dalam meningkatkan nilai pasar perusahaan perbankan. Dalam perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), mekanisme tata kelola seharusnya berfungsi sebagai alat pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik serta mendorong efisiensi pengambilan keputusan. Namun, ketidaksignifikanan ini dapat mencerminkan bahwa fungsi pengawasan oleh komisaris independen dan komite audit belum dijalankan secara optimal, atau bahkan bersifat simbolik semata (Fauzan et al., 2024).

Model regresi kedua menunjukkan bahwa karakteristik *managerial overconfidence* (MO) berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan. Interaksi antara dewan komisaris independen (DKI) dan MO berpengaruh positif signifikan terhadap Tobin's Q, menunjukkan bahwa

dalam situasi manajer yang *overconfident*, keberadaan komisaris independen justru menjadi lebih efektif dalam mengimbangi kecenderungan pengambilan keputusan yang terlalu optimis. Sebaliknya, interaksi antara komite audit (KA) dan MO menunjukkan pengaruh negatif signifikan, mengindikasikan bahwa manajer yang *overconfident* cenderung mengabaikan fungsi pengawasan dari komite audit, sehingga mengurangi efektivitasnya dalam meningkatkan kinerja (Ho et al., 2016). Hal serupa terjadi pada interaksi kepemilikan institusional (KI) dan MO yang juga berpengaruh negatif signifikan, menunjukkan bahwa tekanan dari investor institusional menjadi kurang efektif dalam konteks manajer yang terlalu percaya diri, sejalan (Guluma, 2021). Sementara itu, interaksi antara konsentrasi kepemilikan (KP) dan MO tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa kekuatan kontrol dari pemegang saham mayoritas relatif stabil dan tidak banyak terpengaruh oleh karakteristik psikologis manajer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia, dengan *Managerial Overconfidence* sebagai variabel moderasi. Kinerja perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q, dan analisis dilakukan melalui dua model regresi.

Hasil Model 1 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yakni dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan konsentrasi kepemilikan, tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, seluruh hipotesis H1a–H1d ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur formal tata kelola belum efektif dalam meningkatkan nilai pasar perusahaan, yang kemungkinan disebabkan oleh lemahnya kualitas pengawasan atau peran pengawas yang bersifat simbolis.

Pada Model 2, interaksi antara *Managerial Overconfidence* dengan sebagian mekanisme tata kelola berpengaruh signifikan. Hipotesis H2a, H2b, dan H2c diterima, sedangkan H2d ditolak. Karakteristik *overconfident* memperkuat pengaruh dewan

komisaris independen terhadap nilai perusahaan, namun justru memperlemah efektivitas komite audit dan kepemilikan institusional. Tidak signifikannya interaksi dengan konsentrasi kepemilikan menunjukkan bahwa pengaruh pemegang saham utama cenderung stabil dalam konteks sektor perbankan.

Temuan ini selaras dengan teori *bounded rationality* (Cyert et al., 1963; Simon, 1955), yang menyatakan bahwa manajer memiliki keterbatasan dalam memproses informasi secara sempurna, sehingga rentan terhadap bias kognitif seperti *overconfidence*. Bias ini memengaruhi cara manajer merespons sistem pengawasan dan dapat melemahkan efektivitas tata kelola jika tidak dikendalikan.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya tidak hanya memperkuat struktur tata kelola, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis manajemen dalam praktik pengawasan. Regulator, pemilik, dan pemangku kepentingan perlu mempertimbangkan karakteristik perilaku dalam proses seleksi, evaluasi, dan pelatihan manajerial, khususnya di sektor perbankan yang kompleks dan berisiko tinggi.

Keterbatasan penelitian ini mencakup cakupan industri yang hanya pada sektor perbankan dan periode lima tahun. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks industri serta mengintegrasikan variabel psikologis lainnya untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap interaksi antara tata kelola, perilaku manajemen, dan kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jalahma, A. (2022). Impact of audit committee characteristics on firm performance: Evidence from Bahrain. *Problems and Perspectives in Management*, 20(1), 247–261. [https://doi.org/10.21511/ppm.20\(1\).2022.21](https://doi.org/10.21511/ppm.20(1).2022.21)
- Audina Irmalia, E., & Prasetyo, K. (2020). Product Market Competition, and Firm Performance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(4),

- 848–868. www.ijicc.net
- Baker, M., Wurgler, J., & Liberman, B. (2011). *Nber Working Paper Series Behavioral Corporate Finance: an Updated Survey*. <http://www.nber.org/papers/w17333>
- Ben-david, I., Graham, J. R., & Harvey, C. R. (2013). *MANAGERIAL MISCALIBRATION*. 1547–1584. <https://doi.org/10.1093/qje/qjt023>. Advance
- Chen, Y. R., Ho, K. Y., & Yeh, C. W. (2020). CEO overconfidence and corporate cash holdings. *Journal of Corporate Finance*, 62(November 2018), 101577. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101577>
- Cyert, R. M., E.A., F., & March, J. G. (1963). Models in a Behavioral Theory of the Firm. *J G Behavioral Science*.
- Dao, N. (2024). *Managerial Overconfidence with Its Cash Holding Decision and Firm Performance: Evidence from Vietnam*. *Managerial Overconfidence with Its Cash Holding Decision and Firm Performance: Evidence from Vietnam*. December 2023.
- Farhanah, S., & Susilawati, S. (2022). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Human Capital Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 176–191. <https://doi.org/10.37932/ja.v11i2.655>
- Fauzan, M., Amanda Jonatan Puteri, Hendro Prasetio, Henny Setyo Lestari, & Farah Margaretha. (2024). Ownership Structure And Risk Management Moderated By Audit Committee On Firm Performance. *Jurnal Ekonomi*, 29(1), 78–100. <https://doi.org/10.24912/je.v29i1.2044>
- Gervais, S., Heaton, J. B., & Odean, T. (2011). Overconfidence, Compensation Contracts, and Capital Budgeting. *Journal of Finance*, 66(5), 1735–1777. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2011.01686.x>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, & Porter. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*.
- Guluma, T. F. (2021). The impact of corporate governance measures on firm performance: the influences of managerial overconfidence. *Future Business Journal*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00093-6>
- Hadi, S. M. (2023). Pengaruh Car, Ldr, Dan Npl Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 4(6), 362–372. <https://doi.org/10.33059/jmas.v4i6.7941>
- Hertina, D., Erizal, R., & Khairunnisa, A. (2021). Corporate Value Impact of Managerial Ownership, Institutional Ownership and Audit Committee. *Psychology And Education*, 58(3), 14–22.
- Hirshleifer, D., Low, A., & Teoh, S. H. (2012). Are Overconfident CEOs Better Innovators? *Journal of Finance*, 67(4), 1457–1498. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2012.01753.x>
- Ho, P. H., Huang, C. W., Lin, C. Y., & Yen, J. F. (2016). CEO overconfidence and financial crisis: Evidence from bank lending and leverage. *Journal of Financial Economics*, 120(1), 194–209. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2015.04.007>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. https://doi.org/10.1057/9781137341280_0038
- Lifaldi, B., Yuvisa Ibrani, E., & Uzliawati, L. (2023). The Effect of Institutional Ownership, Company Diversification, and Profitability on Company Value in Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *Journal of Applied Business, Taxation and*

- Economics Research*, 2(6), 602–618.
<https://doi.org/10.54408/jabter.v2i6.194>
- Lin, R., Li, F., & Olawoyin, A. (2020). CEO overconfidence and firm internationalization: the moderating role of experience and managerial discretion. *Nankai Business Review International*, 11(4), 597–616.
<https://doi.org/10.1108/NBRI-08-2019-0037>
- Lusi, D. N. L., & Agoes, S. (2019). Pengaruh Institutional Ownership Dan Firm Size Terhadap Financial Performance Dengan Earning Management Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 364.
<https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.4635>
- Malmendier, U., & Tate, G. (2005). CEO overconfidence and corporate investment. *Journal of Finance*, 60(6), 2661–2700.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2005.00813.x>
- Malmendier, U., & Tate, G. (2008). Who makes acquisitions? CEO overconfidence and the market's reaction. *Journal of Financial Economics*, 89(1), 20–43.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.07.002>
- Musdholifah, M., Hartono, U., & Wulandari, Y. (2020). Banking Crisis Prediction: Emerging Crisis Determinants in Indonesian Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(2), 124–131.
<https://doi.org/10.32479/ijefi.9113>
- Nanda rahayu, & Agus wahyudi. (2024). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 94–108.
<https://doi.org/10.61132/rimba.v2i3.1078>
- Natalino, D., Tanudjaja, C. Y. H., Dharmasatya, F. K., Tandy, J. C., Mariene, L. H. S., Agustin, P. P. P., Wijaya, R. M., & Alexandra, T. (2025). *ANALISIS PERBANDINGAN PROFITABILITAS BANK BUMN DAN BANK SWASTA DI INDONESIA SAAT DAN SETELAH PANDEMI COVID-19*. 7(1), 608–617.
- Puspita, A., Nikhal, Z. Z., & Toriq, A. (2025). *Analisis Pengaruh Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan di PT Bank Mandiri Tbk Periode 2020-2024*. 4(1), 70–79.
- Santosa, P. W., Setianingrum, A., & Yusuf, C. (2022). Corporate governance and leverage on firm value: Evidence of Indonesian large firms. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(4), 862–873.
<https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i4.7664>
- Sariningsih, W., & Saputro, F. E. (2021). Firm Size, Profitabilitas, Leverage, Jenis Perusahaan Audit, Jenis Industri, Penelitian Dan Pengembangan Sebagai Determinan Pengungkapan Modal Intelektual (Icd). *Jurnal Akunida*, 6(2), 26.
<https://doi.org/10.30997/jakd.v6i2.3564>
- Setiawan, R., & Pratama, A. A. P. (2019). Modal, Tingkat Likuiditas Bank, Npl Dan Pertumbuhan Kredit Perbankan Indonesia. *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(1), 96.
<https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2019.v13.i01.p10>
- Siffiana, A. J., Septiana, W., & Hana, K. F. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Gudang Garam. *Point*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/10.46918/point.v2i1.507>
- Simon, B. H. A. (1955). *A BEHAVIORAL MODEL OF RATIONAL CHOICE* Traditional economic theory postulates an "economic man," who, in the course of being "economic" is also "rational." This man is assumed to have knowledge of the relevant aspects of his environment which, if. 99–118.